

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia bisnis saat ini semakin banyak perusahaan yang bersaing dengan perusahaan lain, terutama perusahaan yang *go public*. Untuk bersaing dengan perusahaan lain, manajemen perusahaan selalu berusaha untuk menampilkan kinerja dan performa perusahaan yang terbaik dengan harapan mampu mempengaruhi minat para calon investor untuk menginvestasikan sahamnya pada perusahaan mereka. Perusahaan yang laporan keuangannya menunjukkan performa yang baik membuat para investor atau emiten menginvestasikan uangnya ke perusahaan yang baik. Karena dengan melihat laporan keuangan yang stabil *stakeholder* atau *emiten* semakin yakin untuk menginvestasikan sahamnya kepada perusahaan tersebut.

Laporan keuangan menjadi alat utama bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggung jawaban pihak manajemen (Saputri dan Noer 2019). Penyampaian informasi melalui laporan keuangan tersebut perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak *eksternal* maupun *internal* yang kurang memiliki wewenang untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan dari sumber langsung perusahaan. Laporan perusahaan secara formal wajib di publikasikan sebagai sarana pertanggung jawaban pihak manajemen terhadap pengelolaan sumber daya pemilik. Laporan keuangan tersebut nantinya dapat dijadikan sebagai sarana informasi dalam mengambil keputusan ekonomi, salah satu informasi yang biasanya digunakan untuk pengambilan suatu keputusan adalah laba. Laba adalah salah satu alat yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen. Pentingnya informasi laba ini disadari oleh manajemen terutama dari kalangan manajemen yang kinerjanya

diukur berdasarkan informasi laba, sehingga mendorong manajemen melakukan tindakan perataan laba.

Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Perataan laba muncul ketika semua pihak yang terlibat mempunyai dorongan untuk melakukan kepentingannya sendiri-sendiri sehingga timbul adanya konflik antara *principal* (investor) dan agen (manajer). Manajemen ingin mendapatkan penilaian yang baik dari investor dan juga agar kinerjanya nampak bagus. Di sisi lain, investor menyukai laba yang stabil karena menjadi cermin ke mana pertumbuhan investasi mereka. Namun demikian, tindakan perataan laba jika dilakukan dengan cara yang tidak wajar akan dapat menimbulkan adanya kesalahan pengambilan keputusan bagi investor (Saputri, Auliyah, dan Yuliana 2017).

Perataan laba sering dinyatakan apakah baik atau tidak, atau boleh atau tidak. Perataan laba baik dilakukan jika dalam pelaksanaannya tidak melakukan *fraud*. Tindakan perataan laba ini biasanya dilakukan untuk upaya mengurangi pajak, meningkatkan kepercayaan investor yang beranggapan laba yang bersifat stabil akan mengurangi kebijakan deviden yang stabil dan menjaga hubungan antara manajer dan pekerja untuk mengurangi gejolak kenaikan laba dalam pelaporan laba yang cukup tajam. Pada dasarnya praktik perataan laba ini telah dilakukan sejak lama dan oleh beberapa pihak masih dianggap wajar, yaitu selama perataan laba tersebut masih menggunakan metode akuntansi yang berlaku (Fitriani 2018).

Perataan laba dapat merugikan investor, sebab investor tidak mengetahui posisi dan fluktuasi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Tindakan perataan laba tidak hanya memiliki dampak negatif saja juga memiliki dampak positif yaitu dapat mempererat hubungan antara manajemen perusahaan dengan pihak eksternal perusahaan (Komang dan Nyoman 2015). Dalam permasalahan terkait perataan laba banyak faktor faktor yang mempengaruhi perataan laba tersebut, dimana sudah banyak peneliti yang mencoba melakukan penelitian

terkait perataan laba. Dalam penelitian kali ini variabel yang diambil sebagai salah satu faktor yang menyebabkan perataan laba terdapat enam faktor. Faktor tersebut yaitu: kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *net profit margin*, *cash holding*, *bonus plan*, dan *dividen payout ratio*.

Faktor pertama yang mempengaruhi praktik perataan laba yaitu kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal perusahaan yang dikelola dan kepemilikan publik diukur dari persentase jumlah saham yang dimiliki oleh publik, masing-masing dengan pemilikan kurang dari 5%. Manajemen selaku pemegang saham tentunya mempunyai informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham lainnya, sehingga hal tersebut menyebabkan manajemen bersifat *oportunistik*.

Menurut Marfuah dan Widya (2019) Manajer yang memiliki saham dalam perusahaan akan berusaha meningkatkan kinerja perusahaan. Semakin meningkat proporsi kepemilikan manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan, karena manajer akan memiliki kepentingan yang sejajar dengan pemilik sehingga akan mengurangi konflik keagenan. Jika konflik keagenan dapat dikurangi, manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Marfuah dan Widya (2019) menemukan adanya pengaruh negatif antara kepemilikan manajemen dengan *income smoothing*. Semakin tinggi kepemilikan saham oleh manajemen maka perataan laba akan semakin menurun. Manajer yang sekaligus juga pemegang saham akan menghindari pelaporan keuangan yang menyesatkan, karena dalam hal ini manajer berperan sebagai investor dan pengawas dalam perusahaan yang menginginkan laporan keuangan bersifat relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Namun sebaliknya jika kepemilikan saham rendah oleh manajemen maka akan besar pula manajemen melakukan tindakan perataan laba.

Indikator kepemilikan manajerial dihitung dengan menggunakan persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan yang secara aktif ikut serta dalam pengambilan keputusan perusahaan (dewan komisaris dan direksi) pada akhir tahun. Manajer akan mengontrol tindakan yang dapat merugikan dirinya sendiri. Dalam hal ini melakukan perataan laba dapat berisiko tinggi. Karena itu, manajer akan menghindari tindakan ini untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan (Sellah dan herawaty 2019).

Faktor kedua kepemilikan institusional. Menurut Husaini dan Sayunita (2016) kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki oleh institusi dalam suatu perusahaan. Investor institusional diyakini memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan investor individual. Pengaruhnya terhadap tindakan perataan laba adalah positif karena investor institusional adalah pemilik sementara (*transfer owner*) sehingga hanya terfokus pada laba sekarang (*current earnings*). Perubahan pada laba sekarang dapat mempengaruhi keputusan investor institusional. Jika perubahan ini tidak dirasakan menguntungkan oleh investor, maka investor dapat melikuidasi sahamnya

Investor institusional biasanya memiliki saham dengan jumlah yang besar, sehingga jika mereka melikuidasi sahamnya akan mempengaruhi nilai saham secara keseluruhan. Dengan begitu kepemilikan institusional akan membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari investor. Semakin kuat kendali dan pengawasan oleh pihak eksternal, dibutuhkan kepemilikan institusional yang semakin besar (Kuswara 2016). Kepemilikan institusional (KIN), diukur dengan persentase dari kepemilikan saham institusional. Indikator kepemilikan institusional merupakan jumlah kepemilikan saham yang diukur dalam presentase saham yang dimiliki oleh investor institusi dalam suatu perusahaan.

Net profit margin faktor ketiga dari penelitian ini menurut Robert Ang (1997) dalam Sari (2018), *Net Profit Margin* merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba bersih setelah pajak atau *net income* terhadap total penjualan. Rasio ini mengukur

kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan bersih terhadap total penjualan yang dicapai. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak. Teori keagenan menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah persetujuan diantara dua pihak, yaitu principal (pemilik) dan agent (manajemen). Dimana investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak. Investor cenderung melihat laba setelah pajak untuk pengambilan keputusan terkait investasi yang akan dilakukan. Hal inilah yang memicu manajer meratakan laba, agar laba stabil dan kinerja perusahaan terlihat baik, sehingga investor berminat menanamkan modalnya diperusahaan tersebut.

Net Profit Margin (NPM) digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. Hubungan antara laba bersih setelah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengendalikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan *margin* tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu risiko. Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan netto per rupiah penjualan. *Net profit margin* perusahaan dihitung dengan ukuran rasio laba bersih setelah pajak dengan total penjualan perusahaan, jika laba bersih setelah pajak sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi dan sering dipakai oleh investor yang berkaitan dengan perusahaan sehingga akan dijadikan tujuan dari perataan laba oleh manajemen untuk memperlihatkan kepada pihak ekstern bahwa kemampuan manajemen perusahaan sudah efektif mengurangi fluktuasi laba (Rukmini 2019). Menurut Iswandir (2016), semakin besar *Net Profit Margin* berarti semakin efisien perusahaan tersebut dalam mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kegiatan operasinya.

Hery (2015:235) mengemukakan bahwa “*Net profit margin (NPM)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentasi laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih”. *Net profit margin* berfungsi untuk mengetahui laba perusahaan dari setiap penjualan atau pendapatan perusahaan. Indikator *net profit margin* (NPM) dalam penelitian ini dihitung dengan cara membagi keuntungan bersih dengan total penjualan. Rasio ini menunjukkan keuntungan bersih dengan total penjualan yang diperoleh dari setiap penjualan. Variabel ini diukur dengan satuan % (persen).

Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu risiko. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak. Angka NPM dapat dikatakan baik apabila $> 5\%$. Disinilah manajer sering melakukan tindakan perataan laba karena dengan laba perusahaan diatas 5% maka perusahaan dipandang baik oleh investor pasar modal.

Faktor keempat mengenai *bonus plan*. *Bonus plan* atau kompensasi bonus akan diberikan perusahaan ketika manajemen mampu memenuhi target yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Manajemen dengan skema kompensasi akan memilih prosedur akuntansi yang dapat memberikan *reward* bonus untuk kepentingannya. Kemampuan manajemen diukur dengan bonus yang diterima, dimana bonus itu sendiri bergantung pada laba yang diperoleh

(Dwiadnyani dan Mertha 2018). Prosedur kebijakan perusahaan salah satunya mengenai rencana pemberian bonus atas dasar laba. Perusahaan yang memiliki kompensasi bonus, akan membuat manajernya berusaha semaksimal mungkin agar menghasilkan laba sesuai target yang ada, sehingga manajemen akan memperoleh bonus. Hal ini yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba dengan cara perataan laba.

Manajer akan berperilaku *oportunistik* dalam menghadapi pilihan kebijakan akuntansi yang akan diambil, dengan maksud untuk memperoleh bonus yang sebesar-besarnya menurut (Hery 2015: 49-50). Manajemen akan merekayasa laba ke atas (naik) jika laba yang dilaporkan belum mencapai tingkat bonus maksimal, dan sebaliknya manajemen akan merekayasa laba ke bawah (turun) jika laba yang dilaporkan sudah melebihi tingkat bonus yang maksimal. Menurut Natalie dan Astika (2016) terkait bonus plan menyatakan bahwa manajer berusaha memanipulasi laba untuk memaksimalkan nilai sekarang dari pembayaran bonus. Manajemen dengan skema kompensasi akan memilih prosedur akuntansi yang dapat memberikan *reward* bonus untuk kepentingannya.

Cash holding yang merupakan faktor kelima dalam penelitian ini adalah kas yang ada di perusahaan atau tersedia untuk investasi pada aset fisik dan untuk dibagikan kepada investor. *Cash holding* merupakan aset yang paling *likuid* yang digunakan manajemen dalam melakukan kegiatan operasional perusahaan. Kebijakan perusahaan untuk memegang kas bertujuan untuk melindungi perusahaan dari kekurangan kas pada saat perusahaan menghadapi hal yang tidak diduga di masa depan (Suryadi dan Sanjaya 2018). Menurut Eni dan Suaryana (2018) *cash holding* berhubungan dengan teori agensi dimana terdapat konflik antara manajer dan pemegang saham. Kebijakan *cash holding* yang dikendalikan oleh manajer meningkatkan motivasi manajer untuk mementingkan kepentingan pribadi dengan cara melakukan manajemen laba dalam bentuk perataan laba.

Manajer termotivasi untuk melakukan tindakan *oportunistik* karena perusahaan memiliki *free cash flow* yang tinggi. Sifat *cash holding* yang sangat *likuid* membuat kas sangat mudah dicairkan dan mudah dipindah tangankan, sehingga mudah disembunyikan untuk tindakan tidak semestinya (Natalie dan Astika 2016). *Cash holding* diduga berpengaruh terhadap perataan laba pernyataan ini sesuai dengan penelitian Suyatmi (2018) yang menyatakan bahwa manajemen sebagai agen akan mengambil keputusan guna mempertahankan kelangsungan operasional perusahaan.

Kinerja manajer dilihat dari tindakan yang dilakukan oleh manajer untuk menjaga agar kenaikan kas yang ada di dalam perusahaan tetap stabil. Oleh karena itu manajer menggunakan *cash holding* untuk meminimalisir pendanaan eksternal dan operasional perusahaan karena *cash holding* bersifat *likuid*, jangka pendek dan mudah dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa mengalami perubahan nilai yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prilly dan Mayar 2015) dalam (Suyatmi 2018). Penelitian tersebut menyatakan *cash holding* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba. Identifikasi dalam penelitian ini terkait *cash holding* terlihat pada kas yang ada dalam perusahaan atau tersedia untuk investasi fisik dan dibagikan kepada investor.

Faktor terakhir dalam Penelitian ini *dividend payout ratio* merupakan presentase dividen terhadap nilai laba bersih yang dimiliki perusahaan. Dalam hal terjadi fluktuasi laba, perusahaan cenderung mengambil dan menerapkan kebijakan dividen dengan tingkat *dividen payout ratio* yang tinggi. Namun disisi lain, kebijakan tersebut memiliki resiko yang lebih besar dan cenderung melakukan tindakan perataan laba. Kebijakan dividen menentukan apakah laba perusahaan akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau ditahan sebagai pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Sehingga perlu diperhatikan bahwa peningkatan presentase laba yang dibayarkan sebagai dividen dapat memberi sinyal positif bagi

investor, hal ini dikarenakan kebijakan *dividen* akan mempunyai implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan investor dalam pembelian saham perusahaan.

Dividend payout ratio merupakan salah satu faktor yang diduga mempengaruhi tindakan perataan laba menurut (Fauzia 2017). Jika terjadi fluktuasi di dalam laba, perusahaan yang menerapkan kebijakan dividen dengan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi memiliki resiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang rendah. Dengan demikian suatu perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi lebih cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba. *Dividend payout ratio* adalah persentase laba yang dibayarkan secara tunai. Pada umumnya berlaku, semakin tinggi rasio pembayaran semakin dewasa perusahaan itu. *dividend payout ratio* adalah presentase pendapatan yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen kas. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat *dividend payout ratio* yang ditetapkan oleh perusahaan, maka semakin kecil dana yang tersedia untuk ditanamkan dalam perusahaan.

Di Indonesia kasus praktik perataan laba bukanlah hal baru, karena beberapa kasus pernah terjadi dalam beberapa tahun kebelakang. Sebagai contohnya kasus perataan laba yaitu kasus Laporan keuangan yang terbukti dimanipulasi dengan meratakan laba tahun 2018, PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) disebut-sebut mempercantik laporan keuangannya di 2018. Hal itu justru akan berbahaya bagi perusahaan nantinya. Laporan keuangan GIAA janggal karena laba yang diperoleh pada tahun 2018 cukup signifikan. Menurut laporan keuangan GIAA 2018, perusahaan mencatatkan laba bersih sebesar US\$ 809,85 ribu atau setara Rp 11,33 miliar (kurs Rp 14.000). Padahal di kuartal III-2018 Garuda Indonesia masih mengalami kerugian sebesar US\$ 114,08 juta atau atau Rp 1,66 triliun jika dikalikan kurs saat itu sekitar Rp 14.600.

Dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) GIAA yang digelar pada 24 Januari 2019, manajemen Garuda Indonesia mengakui pendapatan dari Mahata sebesar US\$

239.940.000, yang diantaranya sebesar US\$ 28.000.000 merupakan bagian dari bagi hasil yang didapat dari PT Sriwijaya Air. Padahal, uang itu masih dalam bentuk piutang, namun diakui perusahaan masuk dalam pendapatan. Wakil Ketua Komisi VI DPR Mohamad Hekal menilai penyajian laporan keuangan itu mirip dengan fenomena window dressing. Fenomena itu adalah ketika para manajer investasi melakukan berbagai upaya untuk mempercantik portofolionya. "Menurut saya ini kira-kira yang dilakukan oleh Manajemen Garuda itu semacam perataan laba, yaitu memperbaiki laporan keuangan dengan berbagai cara antara lain memaksimalkan pencatatan penghasilan walaupun masih piutang," tuturnya di Jakarta, Senin (29/4/2019).

Fenomena tersebut terlihat bahwa manajer melakukan tindakan perataan laba dengan menyajikan laporan keuangan yang tidak semestinya terlihat dari manajer perusahaan GIAA yang dalam laporannya manajemen Garuda Indonesia mengakui pendapatan dari Mahata sebesar US\$ 239.940.000 yang mana uang itu masih dalam bentuk piutang menjadi pendapatan. Terlihat pendapatan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk berhasil mencetak laba bersih US\$ 809,85 ribu atau setara Rp 11,33 miliar (kurs Rp 14.000). Dalam Hal ini terlihat bahwa manajemen melakukan perataan laba agar perusahaan terlihat stabil dari tahun ketahun dengan memanipulasi laporan keuangan. Kasus diatas merupakan contoh penerapan perataan laba dalam perusahaan yang menimbulkan dampak-dampak negatif terhadap manajemen perusahaan, juga pihak eksternal yang terkait didalamnya. Adanya praktik perataan laba dapat menyebabkan investor melakukan pengambilan keputusan yang salah dan pada akhirnya merugikan dirinya sendiri.

Penelitian yang berhubungan dengan prataan laba telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sehingga beberapa poin penting dari hasil penelitian sebelumnya dapat dijadikan dasar dalam penelitian ini . berikut ini akan diuraikan salah satu dari beberapa penelitian terdahulu mengenai praktik perataan laba.

Penelitian ini merujuk pada penelitian Budiansyah dan Rasyid (2019) yang meneliti kepemilikan institusional terhadap perataan laba. Hasil penelitian Budiansyah dan Rasyid (2019) pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia mengemukakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap perataan laba. Penelitian ini memiliki tiga perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian sebelumnya melakukan penelitian pada sektor manufaktur, sedangkan penelitian ini meneliti perusahaan transportasi.

Peneliti memilih perusahaan ini karena perusahaan transportasi memiliki prospek yang cerah di masa yang akan datang dengan melihat potensi jumlah penduduk yang terus bertambah besar. Terlihat dari banyaknya jumlah penduduk di Indonesia yang mana selalu berpergian dari satu daerah ke daerah lain, dari satu kota ke kota lain. Dengan adanya perkembangan jumlah penduduk yang pesat membuat perusahaan transportasi di Indonesia banyak diminati oleh emiten, stakeholder, dan investor untuk menginvestasikan sahamnya ke perusahaan tersebut. Kedua, periode penelitian yang digunakan penelitian ini yaitu tahun 2017 sampai 2019 sedangkan penelitian sebelumnya 2015-2017.

Ketiga, penelitian sebelumnya menggunakan independen *Firm Size*, *Financial Leverage*, sedangkan penelitian ini menambahkan variabel independen kepemilikan manajerial, *net profit margin*, *cash holding*, *bonus plan*, dan *dividend payout ratio* karena peneliti menemukan hasil inkonsistensi berdasarkan dari penelitian Suryani (2015) yang menunjukkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada perataan laba, dan juga penelitian Fauzia (2016) yang menemukan hasil kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada perataan laba. Kepemilikan institusional menjadi penting karena perusahaan bertujuan untuk mencapai keuntungan, dengan adanya kepemilikan institusional menandakan bahwa perusahaan tersebut dimodali dengan adanya investasi kepemilikan saham di perusahaan tersebut.

Hasil penelitian yang inkonsistensi juga terlihat dari beberapa peneliti sebelumnya. Menurut Fauziah (2017) *dividen payout ratio* mempunyai pengaruh signifikan terhadap

perataan laba , namun arah koefisien regresinya adalah negatif. Artinya semakin tinggi *dividen payout ratio* maka peluang perusahaan untuk melakukan perataan laba semakin rendah. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Ginantra dkk (2015), Koefisien regresi variabel *dividend payout ratio* (DPR) setiap persen peningkatan *dividend payout ratio*, dengan asumsi variabel ROA, DER, UP, KP dan NPM dianggap konstan, maka kecendrungan perusahaan melakukan perataan laba semakin besar dan dapat dilihat juga dari nilai signifikansi variabel *dividend payout ratio* yaitu diterima. Artinya DPR tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba. Artinya kebijakan dividen tidak hanya ditentukan oleh manajemen selaku agen tetapi kebijakan dividen ditentukan juga atas keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Hasil penelitian yang terdahulu masih belum menunjukkan hasil yang konsisten antara satu peneliti dengan peneliti yang lain. Oleh sebab itu, untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi lebih lanjut pada faktor yang bisa mempengaruhi perataan laba. memakai periodisasi 2017-2019 (3 tahun), dengan memilih perusahaan jasa sub sektor transportasi karena cukup banyak dilirik investor untuk menginvestasikan dana milik mereka, dan perkembangan perusahaan jasa menunjukkan perkembangan yang sangat pesat dan diharapkan dengan penggunaan waktu ini akan diperoleh hasil yang lebih *up to date*.

Mempertimbangkan fenomena yang terjadi pada perusahaan yang salah satunya mengambil alat ukur tentang perataan laba, maka penelitian ini adalah ingin melihat konsistensi faktor rasio kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *net profit margin*, *bonus plan*, *cash holding* dan *dividen payout ratio* pada praktik perataan laba pada perusahaan jasa sub sektor transportasi, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “ *ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA (Studi kasus pada perusahaan jasa sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI)*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *net profit margin*, *bonus plan*, *cash holding*, dan *dividen payout ratio* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan jasa sub sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan jasa sub sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan jasa sub sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
4. Apakah *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan jasa sub sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?
5. Apakah *bonus plan* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan jasa sub sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?
6. Apakah *cash holding* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan jasa sub sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?
7. Apakah *dividen payout ratio* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan jasa sub sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dibuat, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis :

1. Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *net profit margin*, , *bonus plan*, *cash holding* dan *dividen payout ratio* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan jasa sub sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
2. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap praktik perataan laba pada perusahaan jasa sub sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 .
3. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap praktik perataan laba pada perusahaan jasa sub sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
4. Pengaruh *net profit margin* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan jasa sub sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
5. Pengaruh *bonus plan* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan jasa sub sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
6. Pengaruh *cash holding* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan jasa sub sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
7. Pengaruh *dividen payout ratio* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan jasa sub sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi manfaat teoritis bahwa penelitian ini memberikan kontribusi informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan untuk menambahkan wawasan tentang perataan laba dan menambah literatur mengenai perataan laba.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi manfaat praktis sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan bisa lebih memberikan kontribusi kesimpulan yang lebih menyeluruh tentang kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *net profit margin*, *cash holding*, *bonus plan*, dan *dividen payout ratio* berpengaruh pada perataan

laba sehingga bisa menjadi acuan untuk mendorong perusahaan agar menyajikan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak internal atau eksternal.

2. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan juga bisa memberikan kontribusi manfaat untuk Investor, Manajer, BAPEPAM, Analisis Keuangan dan Broker.